

BULETIN ILMIAH MARINA
SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN
<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra>
p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930
Nomor Akreditasi: 10/E/KPT/2019

SISTEM DISTRIBUSI UDANG VANAME DI KABUPATEN BANYUWANGI, PROVINSI JAWA TIMUR

Distribution System of Vannamei Shrimp in Banyuwangi Regency, East Java Province

***Lathifatul Rosyidah, Risna Yusuf, dan Rismutia Hayu Deswati**

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung BRSDM KP I Lt. 4
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 10 Januari 2020 Diterima setelah perbaikan: 14 Februari 2020
Disetujui terbit: 26 Juni 2020

ABSTRAK

Sistem distribusi memberikan pengaruh terhadap ketersediaan udang vanamei di pasar lokal Kabupaten Banyuwangi, tetapi belum didukung oleh sistem informasi distribusi udang vaname tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil budi daya udang vaname di Kabupaten Banyuwangi dan menganalisis sistem distribusi udang vaname. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei di Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan pada bulan April 2019. Data primer diambil dengan menggunakan teknik wawancara dan diskusi dengan 40 responden yang bekerja sebagai pembudi daya udang tradisional, semi intensif dan intensif, pedagang pengumpul, *supplier* atau pemasok, unit pengolahan ikan (UPI), jasa logistik, pegawai Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, serta asosiasi *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi (SCI). Data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan temuan-temuan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) petambak udang vaname di Kabupaten Banyuwangi memiliki kapasitas usaha dan kondisi budi daya yang berbeda-beda tergantung pada luasan lahan yang dimiliki, 2) pemasaran udang vaname di Kabupaten Banyuwangi melalui dua sistem, yaitu dari pembudi daya menjual ke *supplier* untuk dijual ke *cold storage* di Banyuwangi dan Surabaya. Udang vaname dari pembudi daya dijual ke pedagang pengepul untuk dijual ke pasar lokal di wilayah Banyuwangi, Bali, dan Situbondo. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberi dukungan akses informasi serta perbaikan sarana dan prasarana dari pemerintah sehingga arus distribusi udang vaname dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien.

Kata Kunci: budi daya udang; sistem distribusi; petambak; udang vaname; Kabupaten Banyuwangi

ABSTRACT

The distribution system influences the availability of vannamei shrimp in local market of Banyuwangi Regency. However, there is less information on shrimp stock availability. This study aimed to describe the profile of vannamei shrimp farming and to analyze its distribution system in Banyuwangi Regency. The study used qualitative approach with a survey method in Banyuwangi Regency during April 2019. The primary data were collected through interview and discussion with 40 respondents of traditional shrimp farmers, semi-intensive and intensive farming methods, collectors, suppliers, fish processing plant, logistic services, government officers, and Indonesian Shrimp Club associations (SCI). Secondary data were collected through literature studies. Data were analyzed with descriptive qualitative to illustrate research findings. The findings showed that; 1) vannamei shrimp farmers in Banyuwangi Regency differ in business capacity and farming condition depending on the farm size, 2) vannamei shrimp in Banyuwangi were marketed in two systems; first, direct selling from the farmers

*Korespondensi penulis:

Email: lathifa23@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v6i1.8540>

to suppliers for cold storage in Banyuwangi and Surabaya; second, sales from the farmers to collectors for local markets in Banyuwangi, Bali and Situbondo. Therefore, government need to provide information access and infrastructure to support the ease, effectivity and efficiency of vannamei shrimp distribution.

Keywords: shrimp farming; distribution system; farmers; vannamei shrimp; Banyuwangi Regency

PENDAHULUAN

Udang merupakan salah satu komoditas unggulan budi daya di Indonesia dan bahkan menjadi komoditas ekspor ke berbagai negara, yaitu Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang, dan beberapa negara di kawasan Asia. Menurut (Remiasa & Sugiharto, 2019), ekspor komoditas udang yang memberikan devisa bagi negara adalah dalam bentuk udang beku, udang segar, dan udang olahan. Peran penting budi daya udang di antaranya dapat meningkatkan produksi perikanan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar negeri, meningkatkan kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Haris, 2019).

Ada dua jenis udang yang dikembangkan di Indonesia, yaitu udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) dan udang windu (*Penaeus monodon*), yang merupakan jenis udang asli dari Indonesia. Namun, udang vaname merupakan pilihan utama mayoritas petambak udang di Indonesia. Hal ini dikarenakan udang vaname memiliki beberapa keunggulan, yaitu memiliki nilai ekonomis tinggi, mudah dibudidayakan, dan tahan penyakit (Dahlan, Hamzah, & Kurnia, 2017), serta dapat tumbuh dengan cepat, jangkauan salinitas yang tinggi, rendahnya rasio konversi pakan dan protein, dapat dibudidayakan dengan kepadatan yang tinggi (Syaifullah, 2018). Budi daya udang vaname pada awalnya dicoba untuk dibudidayakan di beberapa daerah dan saat ini telah dibudidayakan di banyak daerah, salah satunya di Kabupaten Banyuwangi yang termasuk sentra penghasil udang vaname terbesar di Indonesia. Hasil produksi budi daya udang vaname pada tahun 2018 sebanyak 19.973.660 kg dari total 69.267.430 kg produksi di Jawa Timur (28,83%) (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, 2019).

Peluang pengembangan usaha budi daya udang vaname masih sangat terbuka karena didukung oleh luas lahan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dibuktikan bahwa dari potensi lahan tambak di Kabupaten

Banyuwangi seluas 1.417,2 hektare, lahan yang sudah dimanfaatkan sebesar 1.386 hektare. Artinya, masih ada selisih 31,2 hektare yang belum dimanfaatkan, ditambah dengan kondisi lahan yang perlu direvitalisasi sebesar 605 hektare (Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2019).

Keunggulan budi daya udang vaname dibandingkan udang lainnya sudah tidak diragukan lagi karena memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan udang windu (Isamu, Salam, & Yunus, 2018). Menurut (Purnamasari, Moch, Ali, Muntalim, & Ardiansya, 2019), faktor pendukung pengembangan budi daya udang vaname adalah lingkungan yang aman dan terkendali. Amri (2008) dalam bukunya menyebutkan bahwa keunggulan udang vaname selain mudah dibudidayakan, juga didukung dengan penyediaan benih yang mudah didapatkan karena toleransinya sangat adaptif terhadap lingkungan.

Selain memiliki peluang dalam pengembangan usaha budi daya udang vaname, para petambak dihadapkan pada tantangan dan permasalahan. Menurut (Hamidah, 2019), permasalahan budi daya udang vaname pada sistem intensif mengakibatkan penurunan daya dukung tambak bagi kehidupan udang. Padat tebar yang tinggi mengakibatkan meningkatnya tingkat kompetisi dalam mendapatkan makanan dan tingkat stress udang vaname. Berdasarkan penelitian Aristiyani (2017), permasalahan pada budi daya udang vaname adalah penyakit bintik putih (*White Spot Syndrome Virus*) dan *Infectious Myo Necrosis* dan *Early Mortality Syndroms* (EMS). Selain itu juga dihadapkan pada tantangan pertumbuhan volume ekspor yang masih fluktuatif di pasar Internasional yang berdampak pada daya saing udang Indonesia. Menurut Hadie & Hadie (2017), tantangan bisnis udang vaname adalah ketatnya tingkat persaingan di pasar global sehingga diperlukan penguasaan teknologi budi daya untuk udang unggul, rekayasa teknologi, hingga pemberian regulasi dan insentif oleh pemerintah dalam pengembangan sistem budi daya yang berkelanjutan.

Peluang pemanfaatan udang vaname di Kabupaten Banyuwangi masih perlu mendapatkan perhatian serius dari *pemerintah* untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing udang vaname di kancah nasional. Menurut Awanis, Prayitno, & Herawati (2017), salah satu keberhasilan budi daya udang vaname adalah pemilihan lokasi dengan memperhatikan perairan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian persyaratan yang mempengaruhi kelangsungan hidup udang vaname, yaitu dengan memperhatikan kualitas perairannya dari aspek fisik maupun kimia. Penelitian Mulyanie, As'ari, & Darmawan, (2018) disebutkan bahwa budi daya udang vaname harus memperhatikan faktor-faktor geografis, yaitu lokasi, lahan, ketersediaan air, modal, tenaga kerja (ahli), dan permintaan pasar.

Penelitian mengenai udang vaname di Kabupaten Banyuwangi sudah pernah dilakukan oleh Kurniawan, Arief, Manan, & Nindarwi (2016), yaitu mengenai pemberian probiotik pada pakan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai udang masih terbatas pada uji eksperimen untuk meningkatkan produksi melalui perbaikan aspek teknis, sedangkan informasi penelitian mengenai distribusi dan pemasaran udang vaname di Kabupaten Banyuwangi masih sangat terbatas. Padahal informasi pasar sangat dibutuhkan oleh eksportir maupun dinas terkait untuk melihat sejauh mana pengaruh aspek dan peran sistem distribusi udang vaname di Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil budi daya udang vaname dan sistem distribusi udang vaname mulai dari hulu sampai hilir.

Ada 3 hal yang menjadi pertanyaan terkait sistem distribusi komoditas udang vaname, yaitu 1) bagaimana pola distribusi udang vaname yang selama ini telah berjalan?; 2) Apa isu dan permasalahan yang terkait dengan sistem distribusi udang vaname?; serta 3) siapa sajakah aktor-aktor yang berperan dalam penyaluran/distribusi udang vaname? Tulisan ini membahas tentang bagaimana peran sistem distribusi udang vaname sehingga bisa menjadi penopang keberhasilan usaha budi daya udang vaname di Indonesia. Pada sistem distribusi, banyak pihak yang terlibat dalam proses penyaluran komoditas udang vaname hingga sampai ke tangan konsumen. Pihak-pihak tersebut membentuk saluran distribusi sehingga nantinya pemangku kepentingan dapat memilih dan membuat kebijakan terkait saluran distribusi mana

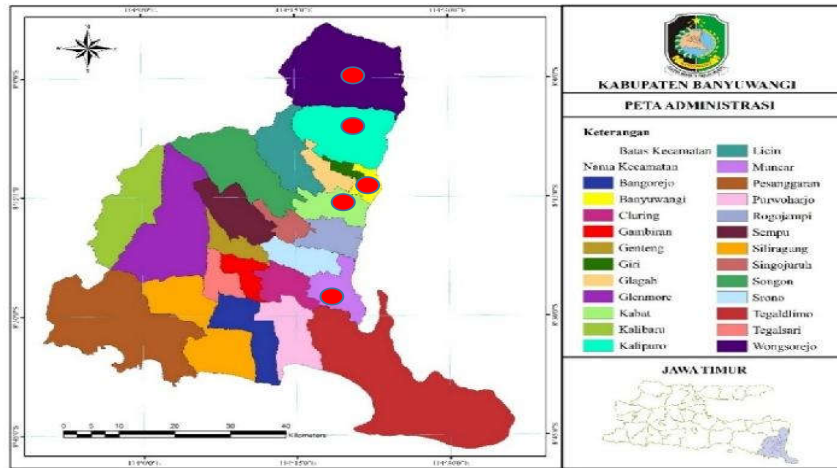
yang lebih efisien dan efektif dalam pendistribusian komoditas udang vaname.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memfokuskan pada karakteristik usaha budi daya udang vaname dan sistem distribusi udang vaname di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian menggunakan metode survei dan dilakukan di Kabupaten Banyuwangi pada bulan April tahun 2019. Data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan menggunakan teknik wawancara dan diskusi dengan 40 informan yang bekerja sebagai pembudi daya udang tradisional, semi intensif dan intensif, pedagang pengumpul, *supplier* atau pemasok, UPI, jasa logistik, pegawai Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, serta asosiasi *Shrimp Club Indonesia* di Banyuwangi (SCI). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei pada lima kecamatan sentra budi daya udang vaname di Kabupaten Banyuwangi, yaitu Kabat, Wongsorejo, Kalipuro, Blimbingsari, Banyuwangi, dan Muncar. Survei dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan kuesioner terstruktur yang telah disusun. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan temuan-temuan selama di lapangan.

POTENSIBUDIDAYATAMBAK DI KABUPATEN BANYUWANGI

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.782,50 km² dengan panjang garis pantai 175,8 kilometer dan memiliki 10 buah pulau, terluas di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini terletak pada 7°43' - 8°46' Lintang Selatan dan 113°53' - 114°38' Bujur Timur. Kabupaten ini secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Jember, Situbondo, dan Bondowoso. Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan, 217 desa, 836 dusun, 3.011 RW, dan 10.475 RT (Gambar 1). Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo.
- Sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember.



Keterangan:
● : Lokasi penelitian

Gambar 1. Lokasi Penelitian dan Peta Administrasi Kabupaten Banyuwangi.

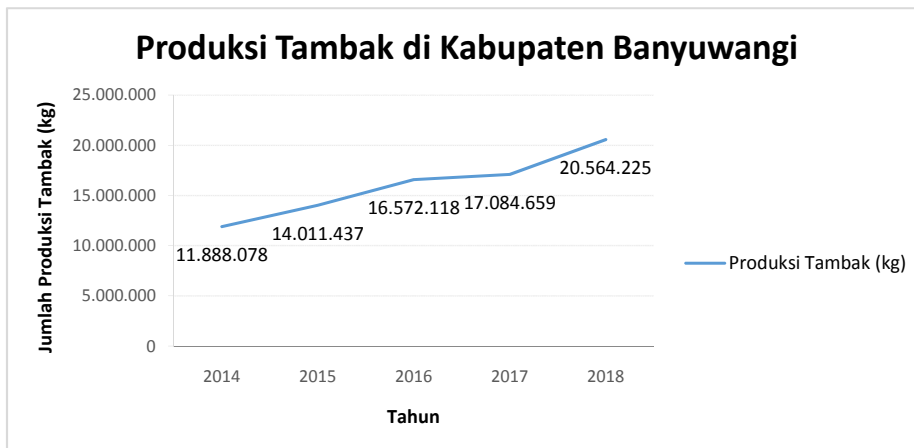
Sumber: Indarto, Hidayah, Winarni, Arifin, dan Widodo, 2014

Jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 sebanyak 1.556.078 jiwa. Mayoritas penduduk di Kabupaten Banyuwangi bekerja pada sektor pertanian (32,03%) dengan komoditas utama adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, singkong, dan ubi jalar. Sisanya bekerja pada sektor nonpertanian (67,97%), yaitu perdagangan, industri pengolahan, pengangkutan, pertambangan, dan jasa.

Masyarakat yang bekerja pada sektor perikanan tambak memberikan nilai produksi terbesar pada jenis usaha budi daya perikanan. Komoditas utama budi daya tambak adalah udang vaname sebanyak 95% dari seluruh tambak yang ada (Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2019). Jumlah produksi perikanan tambak terus mengalami peningkatan selama

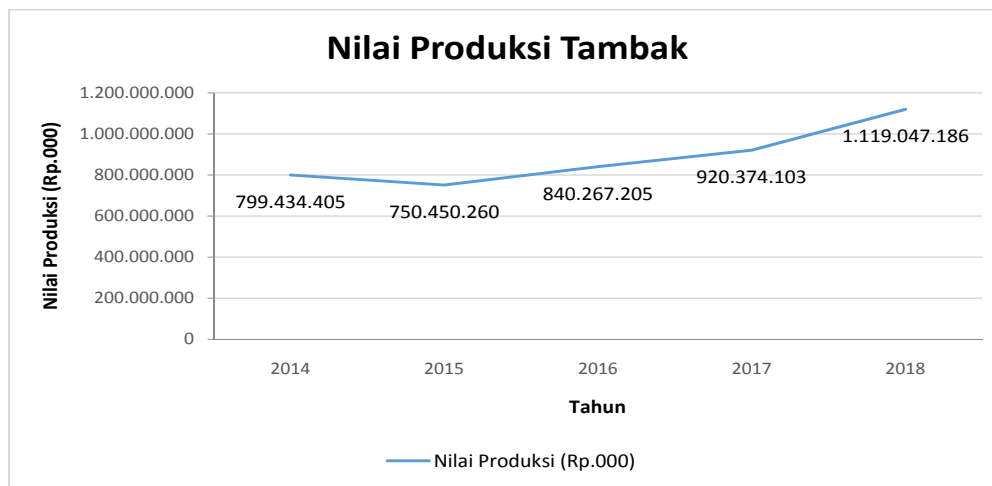
kurun waktu lima tahun terakhir. Data jumlah dan nilai produksi budi daya tambak di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, jumlah produksi tambak di Kabupaten Banyuwangi terus mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar 3.479.566 kg menjadi 20.564.225 kg dari sebelumnya tahun 2017 sebesar 17.084.659 kg. Peningkatan jumlah produksi tambak tersebut didukung oleh penambahan pemanfaatan lahan tambak sebesar 5 hektare dari target peningkatan luas pemanfaatan lahan sebesar 1.497 hektare, meskipun dari target tersebut tidak tercapai dan baru memanfaatkan sebesar 1.467 hektare (Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2019). Peningkatan jumlah produksi hampir sebanding dengan peningkatan nilai produksi tambak



Gambar 2. Data Produksi Tambak di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014-2018.

Sumber: Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2019



Gambar 3. Data Nilai Produksi Tambak di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014-2018.

Sumber: Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2019

vaname di Kabupaten Banyuwangi. Nilai produksi perikanan tambak tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, peningkatan nilai produksi perikanan tambak terjadi pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Peningkatan nilai produksi terbesar terjadi pada tahun 2018 menjadi Rp1.119.047.186.000,00. Namun, adanya peningkatan produksi dari tahun 2014 ke tahun 2015, nilai produksinya justru mengalami penurunan. Nilai produksi pada tahun 2014 sebesar Rp799.434.405.000,00 turun menjadi Rp750.450.260.000,00 pada tahun 2015. Pada tahun 2015 disebabkan beberapa pengusaha eksportir merubah proses ekspor langsung ke Balai Karantina Ikan di Surabaya sehingga tidak terdata di Kabupaten Banyuwangi (Radio Republik Indonesia, 2016).

PROFIL BUDI DAYA UDANG VANAME DI KABUPATEN BANYUWANGI

Secara umum, budi daya udang di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 3 sistem, yaitu sistem tradisional, semi intensif, dan intensif. Perbedaan sistem intensif dan tradisional adalah sistem intensif merupakan budi daya dengan

menggunakan kincir dan membutuhkan biaya yang besar dibandingkan sistem tradisional (Zuriani, Martina, & Putri, 2018). Budi daya udang vaname dengan sistem intensif membutuhkan biaya dan risiko kematian yang jauh lebih besar dibandingkan sistem tradisional dan semi intensif karena padat tebar yang tinggi (Farionita, Aji, & Supriono, 2018). Produksi udang vaname di Kabupaten Banyuwangi cukup besar. Pada tahun 2013 hingga tahun 2018, tren produksi budi daya udang vaname di kabupaten ini selalu mengalami peningkatan produksi. Produksi tertinggi pada tahun 2018 mencapai 19.973,6 ton (Tabel 1).

Petambak udang vaname di Kabupaten Banyuwangi memiliki kapasitas usaha dan kondisi budi daya yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada luasan lahan yang dimiliki, jumlah lahan, waktu pemeliharaan, jumlah siklus per tahun, bahkan jumlah benur yang digunakan pada setiap siklus tebar. Kondisi rata-rata budi daya udang vaname di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 2.

Menurut responden, ukuran benur yang digunakan oleh petambak udang antara PL 10 – PL 12. Alasan menggunakan benur pada ukuran tersebut agar rasio kematian udang dapat

Tabel 1. Produksi Budi Daya Udang di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2019.

Jenis Udang	Tahun (ton)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2,018
Udang Windu	26.40	23,300	16,900	2,200	-	-
Udang Vanamei	10.313,2	10.713,9	12.773,2	15.107,7	16.430,582	19.973,6

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur diolah, 2019

Tabel 2. Kondisi Rata-Rata Budi Daya Udang Vaname di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019.

No	Kondisi rata-rata	Keterangan
1	Luasan lahan total per petambak	2,11 ha
2	Penguasaan lahan budi daya	2 lokasi
3	Lama waktu pemeliharaan per siklus	3,4 bulan
4	Jumlah siklus per tahun	2,4 siklus

Sumber: Data primer diolah, 2019

diminimalisir. Benur pada ukuran tersebut cukup besar sehingga dapat lebih beradaptasi pada lingkungan tambak. Dalam melakukan penebaran benur tidak sama waktunya antara petambak satu dengan yang lainnya. Ada yang melakukan penebaran antara bulan Januari-April, April-Juli, dan Agustus-November. Rata-rata petambak menebar benur 3 kali dalam setahun, dan rata-rata benur yang ditebar dalam satu siklus sebanyak 627.423 ekor tergantung sistem budi daya yang digunakan. Petambak tradisional ada yang menebar benur 90.000 ekor, sementara petambak intensif ada yang menebar 1.150.000 sampai 2.800.000 ekor. Budi daya udang sampai panen rata-rata membutuhkan waktu 3-4 bulan. Dalam satu siklus, rata-rata petambak panen udang sebanyak 21.341 kilogram dengan harga jual untuk *size* 100 antara Rp40.000,00 sampai Rp50.000,00.

SISTEM DISTRIBUSI UDANG VANAME DI KABUPATEN BANYUWANGI

Perusahaan harus mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh konsumen untuk mencapai produktivitas dan efisiensi yang maksimal (Saputra, 2019). Usaha pembesaran udang vaname membutuhkan ketersediaan stok benih. Faktor utama pada budi daya udang vaname adalah ketersediaan benih yang cukup dan berkelanjutan sepanjang tahun (Sa'adah & Roziqin, 2018). Selama ini stok benih udang vaname di Kabupaten Banyuwangi disuplai dari beberapa perusahaan *hatchery* di Kabupaten Banyuwangi dan Situbondo. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, terdapat 17 unit pembenihan udang yang telah bersertifikat CPIB. Pembudi daya udang di Kabupaten Banyuwangi mayoritas mendapatkan benih udang dari tiga perusahaan *hatchery*, yaitu UD Ndaru Laut, PT Suri Tani Pemuka (PT STP), dan PT Summa Benur. *Hatchery* di PT STP mendapatkan *nauply* dari PT STP cabang Singaraja. PT STP memiliki *hatchery* di Bali dan Banyuwangi. Pemasaran benih yang dihasilkan oleh PT. STP sampai Lombok, Yogyakarta, Tegal, Madura, Tuban, Jember, Lumajang,

Probolinggo, Banyuwangi, Situbondo, dan Sumbawa. Permintaan terbesar sebanyak 40% dari Kabupaten Banyuwangi. Pembudi daya udang yang memesan benih dari PT STP harus membuat pemesanan minimal 20 hari sebelumnya. Kapasitas produksi di PT STP mencapai 35.000.000 sampai 40.000.000 ekor benur. Sementara itu, permintaan di wilayah Negara dan Banyuwangi tertinggi mencapai 150.000.000 ekor benur per bulan. Rata-rata penjualan 110.000.000 ekor benur. Mekanisme pembelian benur udang dari pembudi daya dilakukan dengan menghubungi perwakilan atau bagian pemasaran di agen minimal 20 hari sebelumnya, kemudian agen yang akan memesan ke kantor pusat/kantor cabang.

Cara pembayaran biasanya menggunakan sistem *cash* dan perjanjian waktu (*tempo*) tergantung kesepakatan dengan pembeli. Beberapa perusahaan di Banyuwangi seperti PT STP, perusahaan ini memiliki cabang di Bali dan Banyuwangi untuk melayani kebutuhan pembudi daya terhadap benur udang vaname. PT STP yang berada di Singaraja, Bali melakukan pembenihan sampai pada *nauply*. *Nauply* tersebut didistribusikan di *hatchery* PT STP yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Negara, Bali. Pengiriman *nauply* ke PT STP di Banyuwangi sebanyak 10 juta *nauply* per hari. Pengiriman *nauply* ke Banyuwangi dilakukan setiap sepuluh hari sekali dan pengiriman ke Negara setiap 20 hari sekali. *Nauply* tersebut kemudian dibudidayakan di *hatchery* sampai berumur 20 hari sebelum dipasarkan. Sistem penjualan benur dari *hatchery* dengan sistem pembayaran secara tunai untuk pembeli baru dan bisa dibayarkan dengan sistem jatuh tempo kepada pembudi daya langganan. Pembayaran secara tempo maksimal satu bulan dengan mencantumkan dokumen SIUP. PT STP dalam menjalankan usahanya mengedepankan sistem kerja sama benih dan pakan. Pembudi daya yang memiliki kerja sama pembelian secara paket, yaitu benih dan pakan lebih diutamakan daripada pembeli yang tidak memiliki kerja sama.

Transaksi perdagangan antara pembudi daya dengan pedagang besar (*supplier*) dilakukan dengan kesepakatan harga terlebih dahulu, dengan pedagang merupakan penentu harga (*price taker*) berdasarkan fluktuasi harga yang ada di pabrik/UPI. Sistem penjualan yang ada saat ini tidak memberikan kesempatan kepada petambak untuk dapat menjadi penentu harga karena petambak tidak memiliki akses penjualan ke *cold storage* secara langsung. *Supplier* yang memiliki perjanjian jual beli dengan *cold storage* adalah pihak yang bisa memasok udang ke pabrik sehingga mereka memiliki kendali dalam penguasaan harga pasaran di tingkat petambak. Penentuan harga oleh *supplier* ke petambak dilakukan dengan mempertimbangkan biaya transportasi, dan penggunaan es dari tambak udang ke *cold storage*. Sementara itu, penentuan harga oleh *cold storage* ditentukan berdasarkan kurs dolar, harga udang di pasar ekspor, dan kemampuan kapasitas penyimpanan pada *cold storage*. Kapasitas *cold storage* sudah hampir terisi penuh, maka perusahaan tersebut akan menurunkan harga beli udang.

Pembudi daya biasanya menjual hasil panen ke pedagang pengumpul dilakukan di lokasi tambak, sehingga pembudi daya tidak mengeluarkan biaya transportasi (biaya angkut), dan tidak mengeluarkan biaya untuk penggunaan es, karena sudah ditanggung oleh pembeli (pedagang pengumpul). Pada saat panen, pedagang mengambil hasil panen udang dari pembudi daya dengan membawa peralatan panen dan tenaga kerja panen. Udang dibeli dari pembudi daya dalam kondisi tanpa es (disebut “udang kering”) dan dijual kembali ke pasar setelah dilakukan penambahan es 1 sampai 2 hari, sehingga menambah bobot udang sekitar 6% – 7% (disebut “udang basah”). Penambahan bobot inilah yang menjadi salah satu faktor kunci keuntungan pedagang atau *supplier*. Cara pembayaran biasanya dilakukan oleh pedagang ke petambak biasanya 3 hari setelah panen diambil, atau ada juga yang *cash*. Namun, pihak pabrik/*cold*

storage biasanya membayar udang ke pedagang pengumpul dalam kurun waktu 15 hari setelah udang dikirim ke pabrik/*cold storage* tersebut.

Harga merupakan komponen penting dalam perdagangan udang vaname, seperti yang disampaikan oleh Pattola, Ola, & Piliana (2019) bahwa harga dapat menentukan tingkat keuntungan dalam kegiatan pemasaran dan efisiensi harga dapat dilakukan dengan penurunan biaya pemasaran (Riandi, Batubara, & Iskandar, 2017). Berdasarkan penelitian Sa'adah & Milah (2019), harga udang vaname berbeda-beda setiap musimnya dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya penawaran dan permintaan konsumen. Tabel 3 menunjukkan harga udang dari pembudi daya ke pedagang besar tergantung dari ukuran udang yang diperdagangkan.

Udang yang diperoleh dari pembudi daya, selanjutnya disimpan dalam *coolbox* yang memiliki kapasitas tertentu. Biasanya untuk satu *coolbox* memiliki kapasitas 12 kuintal. Selain *coolbox*, dibutuhkan es untuk menjaga kualitas udang. Dengan penambahan es dalam *coolbox* tersebut tidak hanya menjaga kualitas udang, juga dapat menaikkan bobot udang. Penyimpanan udang di *coolbox* dengan menambahkan es di dalamnya, disimpan selama kurun waktu 3 hari. Pada hari keempat, udang tersebut siap dikirim ke pabrik/UPI. Menurut Hidayatullah, Fatihudin, & Salbiyah (2016), konsumen lebih menyukai produk yang memiliki kualitas udang yang tinggi.

Transportasi yang digunakan oleh pedagang besar (*supplier*) dalam mengangkut udang dari lokasi tambak biasanya menggunakan mobil *pick up*, dan selanjutnya udang tersebut dijual ke pabrik/UPI yang ada di Banyuwangi maupun ke pasar luar kota dengan menggunakan mobil *pick up*. Ada perbedaan biaya transportasi dalam distribusi udang dari pedagang besar (*supplier*) ke pembeli, baik pasar lokal (Banyuwangi) maupun pasar luar kota (Tabel 4).

Tabel 3. Harga Udang di Kabupaten Banyuwangi, 2019.

Ukuran Udang	Harga Antar waktu (Rp)		
	Awal tahun	Tengah Tahun	Akhir Tahun
Size 100	55.000	48.000	64.000
Size 70	50.000	43.000	59.000
Size 50	60.000	54.000	70.000
Undersize	32.500	31.000	29.000

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 4. Biaya Distribusi yang Dikeluarkan di Kabupaten Banyuwangi, 2019.

Daerah Tujuan	Alat Transportasi	Biaya Distribusi (Rp)	Waktu Tempuh
Situbondo	Mobil <i>pick up</i>	150.000	1-2 jam
Banyuwangi	Mobil <i>pick up</i>	5.150	< 1 jam
Muncar	Mobil <i>pick up</i>	25.750	1 jam
Rogojampi	Mobil <i>pick up</i>	10.300	< 1 jam
Bali	Mobil <i>pick up</i>	1.200.000	7 jam

Sumber: Data primer diolah, 2019

Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu pemasok udang di Jawa Timur mendapatkan pasokan udang untuk dijual ke pengepul. Persentase jumlah udang yang dijual ke pedagang pengumpul berbeda dengan yang dijual ke *supplier*. Hal ini berkaitan dengan umur panen dan ukuran udang. Pada saat panen parsial pertama, biasanya udang masih berukuran lebih dari 100 ekor per kilogram sehingga tidak sesuai dengan standar yang diinginkan oleh *supplier* yang tujuannya penjualannya ke *cold storage*. Akibatnya, udang tersebut dijual ke pedagang pengumpul yang dijual ke pasar-pasar tradisional. Model sistem rantai pasok udang di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Gambar 4.

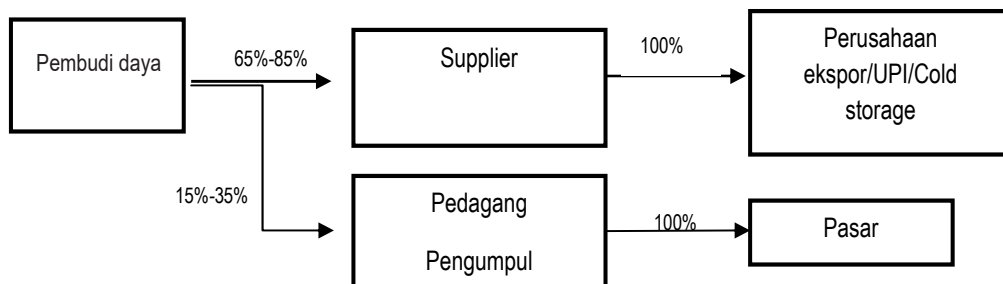
Sistem pemanenan udang di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari parsial I, parsial II, dan panen total. Hasil panen parsial pertama dijual ke pedagang pengumpul, yaitu 30-35% dari jumlah benur yang ditebar ke pedagang pengumpul dengan size 110-200 sebanyak 1-2 kuintal per petak. Mayoritas pedagang pengumpul menjual ke pasar di Bali, Banyuwangi, dan Situbondo. Sementara itu, pada saat panen parsial kedua dan ketiga, udang dijual ke pedagang besar/*supplier* dan berakhir di perusahaan *cold storage* maupun eksportir di Banyuwangi atau dikirim ke perusahaan eksportir yang ada di Surabaya, tergantung harga yang ditawarkan oleh perusahaan kepada *supplier*. Menurut Untsayain, Mu'tamar, & Fakhry (2017), perusahaan eksportir

menginginkan udang yang berkualitas dan terjamin ketersediaannya. Oleh karena itu, pemasok udang harus dapat meningkatkan kepercayaan perusahaan terhadap pemasok (*supplier*) dengan memasok udang yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Menurut responden, mereka tidak mengalami kendala pemasaran udang di Provinsi Jawa Timur karena banyaknya pengepul yang bersedia membeli udang, ketidakpastian harga yang masih menjadi masalah pada pembudi daya udang.

PENUTUP

Budi daya udang di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 3 sistem, yaitu sistem tradisional, semi intensif, dan intensif. Petambak udang vaname di Kabupaten Banyuwangi memiliki kapasitas usaha dan kondisi budi daya yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada luasan lahan yang dimiliki, jumlah lahan, waktu pemeliharaan, jumlah siklus per tahun, bahkan jumlah benur yang digunakan pada setiap siklus tebar. Pemasaran udang vaname di Kabupaten Banyuwangi melalui dua sistem, yaitu pembudi daya langsung menjual ke *supplier* untuk dijual ke *cold storage* di Banyuwangi dan Surabaya; dan kedua, pembudi daya udang vaname menjual ke pedagang pengepul, selanjutnya dari pedagang pengepul dijual ke pasar lokal di wilayah Banyuwangi, Bali, dan Situbondo.



Gambar 4. Rantai Pasok Udang di Kabupaten Banyuwangi.

Sumber: Data primer diolah, 2020

Pedagang pengepul maupun *supplier* dalam penjualan udang vaname mempunyai kontribusi besar terhadap distribusi udang dari Banyuwangi sampai lingkup Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, disparitas harga masih terjadi di antara pembudi daya. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus memberikan akses informasi harga pasar secara luas sehingga disparitas harga di antara pembudi daya dapat diminimalisir. Pemerintah juga diharapkan dapat mendukung perbaikan sarana dan prasarana, sehingga arus distribusi udang vaname dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan atas kelancaran pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada tim Riset Model Penerapan Sistem Logistik Perikanan Budidaya, serta Penggunaan DSS untuk perikanan budi daya berkelanjutan yang telah bekerja sama dalam penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Kami menyatakan bahwa kontributor utama adalah Lathifatul Rosyidah, sedangkan penulis Risna Yusuf dan Rismutia Hayu Deswati sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2008). *Budi Daya Udang Vaname Secara Intensif, Semi Intensif, dan Tradisional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aristiyani, R. (2017). *Analisis Daya Saing Udang Indonesia Di Pasar Ekspor: Vol. (Issue)* [Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/25216/>
- Awanis, A. A., Prayitno, S. B., & Herawati, V. E. (2017). Kajian Kesesuaian Lahan Tambak Udang Vaname Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Desa Wonorejo, Kecamatan Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. *Buletin Oseanografi Marina*, 6(2), 102–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/buloma.v6i2.16559>
- Dahlan, J., Hamzah, M., & Kurnia, A. (2017). Pertumbuhan Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) yang Dikultur pada Sistem Bioflok dengan Penambahan Probiotik. *Jurnal Sains Dan Inovasi Perikanan*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jspi.v1n2>

- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. (2019). *Data Statistik Perikanan Provinsi Jawa Timur*.
- Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi. (2019). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*.
- Farionita, I. M., Aji, J. M. M., & Supriono, A. (2018). ANALISIS KOMPARATIF USAHA BUDIDAYA UDANG VANAME TAMBAK TRADISIONAL DENGAN TAMBAK INTENSIF DI KABUPATEN SITUBONDO. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2(4), 255–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.1>
- Hadie, W., & Hadie, L. E. (2017). Analisis Sistem Budidaya Untuk Mendukung Kebijakan Keberlanjutan Produksi Udang. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 9(1), 51–60.
- Hamidah, S. (2019). *Korelasi Antara Kadar Glukosa Darah dan Tingkat Infestasi Ektoparasit Udang Vaname (Litopenaeus vannamei) yang Dipelihara pada Padat Tebar dan Waktu Pemeliharaan yang Berbeda* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/80948/>
- Haris, A. T. L. P. L. (2019). Analisis Efisiensi Usaha Tambak Udang Vannamei di Kabupaten Takalar. *Jurnal Sketsa Bisnis*, 6(1), 35–42. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS/article/view/1605/1261>
- Hidayatullah, Fatihudin, D., & Salbiyah, S. (2016). Implementasi Strategi Pemasaran Udang Vanamei Bagi Petani Tambak di Desa Noreh, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang. *Balance*, 8(2), 133–144. <http://103.114.35.30/index.php/balance/article/view/1317/1337>
- Indarto, Hidayah, E., Winarni, W. D., Arifin, S., & Widodo, J. (2014). Aplikasi Quantum-Gis Untuk Pemetaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B): Studi di Kab. Banyuwangi. Seminar Nasional Perteta, Bandung.
- Isamu, I., Salam, I., & Yunus, L. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname Pola Tradisional Plus di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*, 3(1), 41–48. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSA/article/view/7400/5407>
- Kurniawan, L. A., Arief, M., Manan, A., & Nindarwi, D. D. (2016). Kurniawan, L. A., Arief, M., Manan, A., & Nindarwi, D. D. (2016). Pengaruh Pemberian Probiotik Berbeda pada Pakan Terhadap Retensi Protein dan Retensi Lemak Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*). *Journal of Aquaculture and Fish Health*, 6(1), 32–40. *Journal of Aquaculture and Fish Health*, 6(1), 32–40.

- Mulyanie, E., As'ari, R., & Darmawan, C. (2018). Aktivitas Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Pada Kawasan Pasca Penambangan Pasir Besi di Pantai Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. In Priyono, C. Amin, Y. Priyana, A. N. Anna, & A. A. Sigit (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018* (pp. 111–119). Muhammadiyah University Press.
- Pattola, E. V., Ola, L. O. L., & Piliانا, W. O. (2019). Analisis Rantai Pemasaran Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Beku (Studi Kasus PT. Yanagi Histalaraya PPS Kendari). *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*, 4(2), 161–169. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSEP/article/view/8402/6158>
- Petatematikindo.wordpress.com. (2020). *Peta Administrasi Kabupaten Banyuwangi*. <https://petatematikindo.files.wordpress.com/2014/01/administrasi-bayuwangi-a1-1.jpg?w=534&h=755>
- Purnamasari, I., Moch, S., Ali, M., Muntalim, & Ardiansya, M. H. (2019). Upaya Pengembangan Usaha Budidaya Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Desa Sidokumpul Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. *Jurnal Grouper*, 10(1), 18–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/grouper.v10i1.48>
- Radio Republik Indonesia. (2016). *Ekpor Perikanan Banyuwangi Tahun 2015 Capai 130 Juta USD*.
- Remiasa, M., & Sugiharto, T. (2019). Posisi Strategi Bersaing Bisnis Pembenihan Udang Vaname dengan Pendekatan Competitive Profil Matrix (Studi pada PT. Semar Emas Situbondo, Jawa Timur). *Jurnal Riset Manajemen*, 6(1), 1–14.
- Riandi, Batubara, M. M., & Iskandar, S. (2017). Analisis Efisiensi Pemasaran Udang Windu (*Penaeus monodon*) di Desa Sungai Lumpur, Kecamatan Cengal, Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Societa*, 6(2), 81–87.
- Sa'adah, W., & Milah, K. (2019). Permintaan Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) di Kelompok Pembudidaya Udang At-Taqwa Paciran Lamongan. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 243–251. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/2222/2087>
- Sa'adah, W., & Roziqin, A. F. (2018). Upaya Peningkatan Pemasaran Benur Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) di PT. Artha Maulana Agung (AMA) Desa Pecaron, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 84–97. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/850/773>
- Saputra, D. (2019). Pengaruh Supply Chain Visibility, Supply Chain Flexibility, Supplier Development, dan Inventory Control terhadap Supply Chain Effectiveness dengan Risk Management Culture sebagai Variabel Moderating pada PT. Sulindo. *Jurnal Agora*, 7(1).
- Syaifulah, M. I. (2018). *Manajemen Budidaya Udang Vannamei (Litopenaeus vannamei) Pada Kolam Beton Di Tambak Udang Intensif PT. Surya Windu Kartika, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*. Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Airlangga.
- Untsayain, A. M., Mu'tamar, M. F. F., & Fakhry, M. (2017). Analisis Pasokan Udang di Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus UD Ali Ridho Group). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 6(3), 119–125. <https://industri.ub.ac.id/index.php/industri/article/view/292/376>
- Zuriani, Martina, & Putri, C. R. N. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petambak dalam Memilih Pola Budidaya Udang Vannamei di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.32530/jace.v2i1.57>